

Workshop Pengenalan Budaya Komunikasi Masyarakat Jepang bagi Siswa SMK Negeri 2 Kota Depok

Mochammad Fredy^{1*}, Nur Saadah Fitri Asih², Poppy Rahayu³, Amelya Septiana⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author: mochammad.fredy@unj.ac.id

Submitted: 30 Oktober 2025

Revised: 8 November 2025

Accepted: 8 November 2025

ABSTRACT

Effective communication skills in the Japanese language involve not only linguistic competence but also an understanding of Japan's communication culture. This cultural awareness is essential for vocational high school students who are being prepared to enter the workforce, particularly in industries related to Japan. However, the limited scope of the school curriculum in providing an in-depth understanding of Japanese communication culture poses a significant challenge. Therefore, this program aims to introduce students of SMK Negeri 2 Depok to the fundamental principles of Japanese communication culture, including aisatsu (greetings), tatemaie and honne (social expressions in communication), and workplace interaction etiquette. The objectives of this workshop are to: (1) enhance students' understanding of Japanese communication culture, (2) equip them with communication skills aligned with Japanese social norms, and (3) prepare them for professional interactions in work environments connected to Japan. The program was successfully implemented and received positive feedback from participants, as it provided tangible contributions to improving students' communication competence and strengthening the linkage between education and Japan-related industries.

Keywords: Japanese Communication Culture; Aisatsu; Ethics

ABSTRAK

Kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam bahasa Jepang tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga pemahaman terhadap budaya komunikasi masyarakat Jepang. Kesadaran budaya ini penting bagi siswa SMK yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, terutama di industri yang memiliki keterkaitan dengan Jepang. Namun, keterbatasan kurikulum sekolah dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai budaya komunikasi Jepang menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk mengenalkan siswa SMK Negeri 2 Depok pada prinsip dasar budaya komunikasi Jepang, seperti aisatsu (ungkapan salam), tatemaie dan honne (ekspresi sosial dalam komunikasi), dan etika berinteraksi dalam lingkungan kerja. Tujuan dari workshop ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya komunikasi Jepang, (2) membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang sesuai dengan norma sosial Jepang, dan (3) menyiapkan siswa agar lebih siap dalam interaksi profesional di lingkungan kerja yang memiliki hubungan dengan Jepang. Kegiatan ini telah dilaksanakan dengan baik dan memperoleh respons positif dari para peserta karena memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi komunikasi siswa dan memperkuat hubungan antara dunia pendidikan dan industri yang berkaitan dengan Jepang.

Kata Kunci: Budaya Komunikasi Jepang; Aisatsu; Etika

To cite this article: Fredy, M., Asih, N. S. F., Rahayu, P., Septiana, A. (2025). Workshop Pengenalan Budaya Komunikasi Masyarakat Jepang bagi Siswa SMK Negeri 2 Kota Depok. *Darmacitya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 1-8.



Pendahuluan

SMK Negeri 2 Kota Depok merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang berfokus pada pengembangan keterampilan vokasional di berbagai bidang keahlian. Sebagai institusi yang menyiapkan tenaga kerja siap pakai, sekolah ini memiliki misi untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan adaptif terhadap kebutuhan industri baik di tingkat nasional maupun internasional. Berdasarkan data dari *Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi tahun 2023*, sekitar 65% lulusan SMK di Indonesia diarahkan untuk langsung memasuki dunia kerja, sementara sisanya melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi atau berwirausaha. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi profesional yang sesuai dengan konteks budaya industri menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak di bangku sekolah.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh SMK Negeri 2 Kota Depok adalah keterbatasan pemahaman siswa terhadap budaya komunikasi global, khususnya budaya komunikasi Jepang. Jepang merupakan salah satu mitra strategis Indonesia dalam sektor industri dan ketenagakerjaan. Berdasarkan data *Japan International Cooperation Agency (JICA) pada 2022*, terdapat lebih dari 1.800 perusahaan Jepang yang beroperasi di Indonesia dan mempekerjakan ribuan tenaga kerja lokal. Kondisi ini menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap norma komunikasi dan etika kerja dalam budaya Jepang. Namun, hasil wawancara awal dengan guru bahasa Jepang di SMK Negeri 2 Depok menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa belum memahami konsep dasar komunikasi sosial Jepang seperti *aisatsu* (ungkapan salam), *tatemaie* dan *honne* (perbedaan antara ekspresi sosial dan perasaan pribadi), serta etika berbicara dalam konteks profesional.

Budaya komunikasi Jepang memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan dari budaya komunikasi Indonesia. Menurut Barnlund (1989), komunikasi dalam budaya Jepang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai *wa* (harmoni), *enryo* (pengendalian diri), dan *amae* (ketergantungan emosional yang halus), yang membentuk pola interaksi yang cenderung tidak langsung dan penuh kesopanan. Konsep seperti *haragei* (komunikasi implisit) dan penggunaan *aisatsu* sebagai bentuk penghormatan sosial menjadi bagian penting dari sistem komunikasi mereka. Ketidakmampuan memahami konteks budaya tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya, terutama di lingkungan kerja yang melibatkan mitra Jepang (Gudykunst & Nishida, 1994). Dengan demikian, peningkatan literasi budaya komunikasi Jepang merupakan kebutuhan strategis bagi siswa SMK yang diarahkan untuk bekerja dalam konteks internasional.

Kurikulum di SMK Negeri 2 Kota Depok saat ini masih menitikberatkan pada pembelajaran linguistik, seperti tata bahasa dan kosakata bahasa Jepang, tanpa disertai dengan penguasaan aspek pragmatik dan sosial-budaya komunikasi. Akibatnya, siswa cenderung memahami bahasa Jepang secara tekstual tanpa mengetahui makna sosial di balik suatu ungkapan. Padahal, kemampuan komunikasi lintas budaya (*intercultural communication competence*) mencakup pemahaman terhadap nilai, kepercayaan, dan norma sosial yang mendasari perilaku komunikatif suatu masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jepang di SMK perlu disertai dengan penguatan kompetensi budaya komunikasi agar siswa mampu berinteraksi secara tepat dalam konteks profesional.

Dalam konteks hubungan internasional, Jepang merupakan mitra utama Indonesia dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan teknologi. Peluang kerja bagi lulusan SMK yang memiliki pemahaman budaya Jepang terbuka lebar, baik di perusahaan Jepang yang beroperasi di Indonesia maupun di Jepang sendiri melalui program magang industri. Oleh karena itu, kemampuan memahami budaya komunikasi Jepang menjadi bekal penting

bagi siswa SMK dalam menghadapi dinamika kerja global yang menuntut sensitivitas budaya dan kemampuan adaptasi tinggi.

Isu utama yang menjadi fokus pengabdian ini adalah rendahnya pemahaman siswa SMK Negeri 2 Depok terhadap budaya komunikasi Jepang yang relevan dengan dunia industri dan kerja profesional. Melalui program *Workshop Pengenalan Budaya Komunikasi Jepang*, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap norma dan etika komunikasi Jepang melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Menurut Kolb (1984), pendekatan *experiential learning* efektif dalam pendidikan vokasional karena memungkinkan peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan aplikasi praktis. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan komunikasi lintas budaya melalui simulasi, studi kasus, dan *role-playing*.

Alasan pemilihan SMK Negeri 2 Kota Depok sebagai subjek pengabdian didasarkan pada potensi dan kebutuhan sekolah terhadap peningkatan kompetensi budaya komunikasi dalam pendidikan vokasional. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara dengan pihak sekolah, terdapat minat tinggi dari siswa dan guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan industri Jepang. Diharapkan, kegiatan ini dapat memberikan dampak sosial berupa peningkatan kesiapan siswa dalam berinteraksi secara profesional dengan pihak Jepang, memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan dunia industri, serta menumbuhkan kesadaran budaya lintas negara di kalangan generasi muda.

Metode Pelaksanaan

Dalam rangka mengatasi permasalahan mitra yang telah diidentifikasi sebelumnya, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kapasitas mitra seperti di bawah ini.

1. Langkah pertama adalah koordinasi awal dan pemetaan kebutuhan (*needs assessment*) yang dilakukan melalui wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Jepang serta observasi terhadap kurikulum dan aktivitas pembelajaran yang berjalan di SMK Negeri 2 Kota Depok. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh informasi rinci mengenai sejauh mana pemahaman siswa terhadap budaya komunikasi masyarakat Jepang dan kesenjangan pembelajaran yang terjadi.

2. Langkah kedua adalah perancangan materi workshop yang disesuaikan dengan latar belakang dan tingkat pemahaman siswa. Materi mencakup pengenalan nilai-nilai utama dalam komunikasi budaya Jepang, seperti *aisatsu* (sapaan), *keigo* (bahasa hormat), *haragei* (komunikasi implisit), serta norma-norma sosial dalam interaksi formal dan informal. Tim pengabdian merancang modul dan media interaktif (video pendek, studi kasus, simulasi situasi) yang kontekstual dan komunikatif agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

3. Langkah ketiga adalah pelaksanaan workshop, yang dilakukan dalam format tatap muka dengan pendekatan pembelajaran partisipatif. Sesi workshop terdiri dari penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi komunikasi antarbudaya, dan refleksi. Kegiatan dirancang agar mendorong keterlibatan aktif siswa dan membentuk pemahaman yang bersifat aplikatif terhadap budaya komunikasi masyarakat Jepang. Di akhir sesi, dilakukan *post-test* untuk mengevaluasi pemahaman siswa serta sesi tanya jawab untuk menjaring respons peserta terhadap materi.

4. Langkah terakhir adalah evaluasi kegiatan dan penyusunan laporan, yang mencakup penilaian terhadap efektivitas materi, metode, dan ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui instrumen angket kepuasan dan pemahaman, serta

wawancara dengan guru pendamping. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang, baik untuk pengembangan kurikulum maupun kegiatan pembelajaran lintas budaya yang berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Workshop Pengenalan Budaya Komunikasi Masyarakat Jepang Bagi Siswa SMK Negeri 2 Kota Depok" telah dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2025 di SMK Negeri 2 Kota Depok. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai bentuk dan karakteristik budaya komunikasi masyarakat Jepang yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Workshop ini dilaksanakan secara luring (tatap muka) dengan melibatkan peserta sebanyak 52 siswa dari kelas X. Kegiatan dibuka oleh perwakilan dari pihak sekolah dan tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Ibu Firlita, S.S., seorang praktisi dan yang memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi antarbudaya dalam bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

Materi yang disampaikan dalam workshop mencakup konsep-konsep dasar budaya komunikasi masyarakat Jepang, seperti *aizuchi*, penggunaan ekspresi sopan (*keigo*), bahasa tubuh dalam interaksi sosial, dan nilai-nilai budaya seperti *enryo* (sikap menahan diri), *amae* (ketergantungan interpersonal), serta pentingnya konteks dalam komunikasi tidak langsung. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan pendekatan audio-visual, diskusi kelompok kecil, dan simulasi situasional sehingga siswa dapat mengalami langsung perbedaan budaya komunikasi yang dibahas.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif dalam berpartisipasi, baik dalam sesi tanya jawab maupun saat melakukan simulasi komunikasi dalam bahasa Jepang. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui kuesioner singkat dan observasi langsung terhadap keterlibatan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa mendapatkan wawasan baru mengenai cara berkomunikasi dalam budaya Jepang yang selama ini belum mereka pelajari secara mendalam di kelas.

Pada bagian ini akan dijelaskan secara deskriptif hasil dari angket yang telah disebarkan kepada peserta kegiatan "Workshop Pengenalan Budaya Komunikasi Masyarakat Jepang bagi siswa SMKN 2 Depok". Tujuan dari penyebaran angket ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, serta untuk mengetahui pendapat dan saran peserta guna pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Total responden yang mengisi angket berjumlah 52 orang siswa dari SMKN 2 Kota Depok.

Tabel 1. Hasil Angket Kegiatan Workshop

No	Pertanyaan	Jawaban		Prosentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Saya merasa puas dengan kegiatan workshop ini	52	0	100%	0%
2	Saya mendapatkan pengetahuan baru tentang bahasa Jepang	52	0	100%	0%
3	Materi yang disampaikan mudah dipahami	52	0	100%	0%
4	Saya merasa tertarik untuk belajar bahasa Jepang lebih lanjut	51	1	98%	2%
5	Saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan	51	1	98%	2%
6	Narasumber menjelaskan dengan jelas dan menarik	52	0	100%	0%

7	Saya merasa terbantu dengan materi yang dibagikan	51	1	98%	2%
8	Saya ingin mengikuti kegiatan seperti ini lagi	39	13	75%	25%

Pembahasan

Kegiatan *Workshop Pengenalan Budaya Komunikasi Masyarakat Jepang bagi Siswa SMK Negeri 2 Kota Depok* dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2025 secara luring (tatap muka) di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai bentuk dan karakteristik budaya komunikasi masyarakat Jepang yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Workshop ini diikuti oleh 52 siswa kelas X, dibuka secara resmi oleh perwakilan sekolah dan tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Narasumber kegiatan, Ibu Firlita, S.S., merupakan praktisi berpengalaman dalam bidang komunikasi antarbudaya yang memiliki kompetensi dalam pengajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

Materi yang disampaikan dalam workshop meliputi konsep-konsep dasar budaya komunikasi masyarakat Jepang seperti *aizuchi* (respon singkat dalam percakapan), penggunaan ekspresi sopan (*keigo*), bahasa tubuh dalam interaksi sosial, serta nilai-nilai budaya seperti *enryo* (sikap menahan diri), *amae* (ketergantungan interpersonal), dan pentingnya konteks dalam komunikasi tidak langsung. Penyampaian dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui media audio-visual, diskusi kelompok kecil, dan simulasi situasional yang memungkinkan siswa mengalami langsung perbedaan budaya komunikasi antara Jepang dan Indonesia. Pendekatan seperti ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), di mana pengetahuan terbentuk melalui pengalaman konkret dan refleksi aktif terhadap pengalaman tersebut. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menginternalisasi praktik komunikasi khas masyarakat Jepang melalui interaksi langsung.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi mereka terlihat dari banyaknya pertanyaan, tanggapan, serta keseriusan dalam mengikuti simulasi komunikasi. Fenomena ini mendukung teori *intercultural communication competence* oleh Byram (1997), yang menekankan bahwa kemampuan komunikasi lintas budaya tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial budaya mitra tutur. Berdasarkan hasil observasi dan angket yang disebarakan kepada 52 peserta, mayoritas siswa menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru dan menambah pemahaman mereka tentang pentingnya memahami nilai sopan santun (*reigi*) dan konteks sosial dalam berkomunikasi dengan penutur bahasa Jepang.

Hasil ini juga memperkuat pandangan Gudykunst dan Kim (2017) mengenai pentingnya *cultural awareness* dalam membangun komunikasi efektif antarbudaya. Melalui kegiatan ini, siswa memahami bahwa komunikasi tidak hanya berupa pertukaran kata, tetapi juga melibatkan sistem nilai, norma sosial, serta ekspresi nonverbal yang mencerminkan karakter masyarakat tertentu. Misalnya, siswa belajar bahwa *aizuchi* berfungsi untuk menjaga harmoni dan kesinambungan percakapan, bukan sekadar tanda mendengarkan. Pemahaman ini memperlihatkan adanya pergeseran cara pandang dari komunikasi verbal semata menuju komunikasi kontekstual yang lebih kompleks.

Dari sisi teoritik, kegiatan ini juga memperlihatkan adanya proses *transformative learning* (Mezirow, 1997), di mana siswa mengalami perubahan cara berpikir melalui refleksi terhadap pengalaman baru. Sebelum mengikuti workshop, sebagian siswa

memiliki pandangan bahwa budaya komunikasi Jepang terlalu formal dan sulit diterapkan. Namun setelah mendapatkan penjelasan dan latihan langsung, mereka mulai memahami bahwa formalitas tersebut berakar pada nilai penghormatan dan empati dalam budaya Jepang. Transformasi kognitif dan afektif ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi wahana pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran interkultural (*intercultural sensitivity*) dan kemampuan adaptif dalam menghadapi perbedaan budaya.

Secara metodologis, penggunaan simulasi dan diskusi kelompok kecil dalam kegiatan ini sejalan dengan pendekatan *participatory learning*, di mana peserta menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang *social constructivism*, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Dalam konteks workshop, interaksi antar siswa dan fasilitator menjadi sarana bagi peserta untuk membangun pemahaman bersama tentang nilai-nilai komunikasi masyarakat Jepang. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi turut mengonstruksi makna budaya melalui dialog dan refleksi bersama teman sebayanya.

Hasil angket secara kualitatif yang disebarkan kepada seluruh siswa menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan sangat tinggi. Mayoritas siswa menilai metode penyampaian materi menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan pembelajaran bahasa Jepang yang mereka pelajari di sekolah. Sebagian besar juga mengusulkan agar kegiatan seperti ini dilakukan secara berkelanjutan dengan topik yang lebih beragam, seperti budaya kerja di Jepang dan etika profesional. Temuan ini memperkuat pandangan Deardorff (2006) bahwa pendidikan antarbudaya yang dirancang secara interaktif dapat meningkatkan kesadaran global (*global awareness*) dan membentuk sikap toleran terhadap perbedaan budaya.

Dampak sosial dari kegiatan ini tampak dari perubahan sikap siswa setelah mengikuti workshop. Berdasarkan hasil wawancara singkat, siswa menunjukkan peningkatan empati, rasa ingin tahu terhadap budaya lain, serta pemahaman tentang pentingnya menghormati norma sosial dalam komunikasi lintas budaya. Perubahan ini menunjukkan adanya proses *social transformation* di lingkungan sekolah, di mana kegiatan pengabdian masyarakat berkontribusi pada pembentukan iklim belajar yang lebih terbuka dan inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep *education for global citizenship* dari UNESCO (2018), yang menekankan pentingnya pembelajaran lintas budaya untuk membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat global.

Dengan demikian, secara teoritis kegiatan ini berhasil mendukung penguatan kompetensi komunikasi antarbudaya sebagaimana diuraikan oleh Hall (1976) dalam konsep *high-context culture*. Siswa memahami bahwa dalam budaya Jepang, makna komunikasi sering kali disampaikan secara implisit melalui konteks, gestur, dan nada suara, bukan hanya melalui kata-kata. Pemahaman ini penting bagi siswa SMK yang akan terjun ke dunia kerja global, di mana kepekaan terhadap konteks budaya menjadi keterampilan penting. Secara praktis, kegiatan ini juga menjadi contoh nyata penerapan kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung pengembangan literasi budaya di tingkat pendidikan menengah kejuruan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "*Workshop Pengenalan Budaya Komunikasi Masyarakat Jepang bagi Siswa SMK Negeri 2 Kota Depok*" telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memberikan pemahaman dasar tentang budaya komunikasi masyarakat Jepang serta menumbuhkan kesadaran interkultural di kalangan

siswa. Hasil evaluasi melalui angket dan observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam budaya Jepang, seperti penggunaan ungkapan kesopanan, cara memberikan tanggapan dalam percakapan, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya seperti kesantunan dan empati.

Secara teoritis, kegiatan ini membuktikan bahwa pengenalan budaya komunikasi dapat memperkuat kompetensi komunikasi antarbudaya siswa, yang mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, peserta tidak hanya memahami konsep budaya Jepang secara kognitif, tetapi juga mengalami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut melalui simulasi dan diskusi interaktif. Proses pembelajaran ini turut menumbuhkan sikap reflektif dan empatik terhadap budaya lain, yang merupakan bentuk pembelajaran transformatif di lingkungan pendidikan.

Dari sisi sosial, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan kesadaran global siswa. Mereka menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami perbedaan, berkomunikasi secara sopan, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap budaya lain. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya peserta, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul “Workshop Pengenalan Budaya Komunikasi Masyarakat Jepang bagi Siswa SMK Negeri 2 Kota Depok” tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Tim pengabdian menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMK Negeri 2 Kota Depok, khususnya Kepala Sekolah beserta jajaran guru, yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada para siswa kelas X yang menjadi peserta workshop atas antusiasme, partisipasi aktif, dan semangat belajar yang luar biasa selama kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada narasumber, Ibu Firlita, S.S., yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman berharga mengenai komunikasi antarbudaya dalam konteks masyarakat Jepang. Materi dan pendekatan penyampaian yang interaktif telah memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan ini.

Selain itu, penghargaan yang tulus disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang telah mendukung secara kelembagaan, baik dalam bentuk pendanaan, bimbingan akademik, maupun fasilitasi administratif. Dukungan dari pihak fakultas dan universitas menjadi faktor penting dalam memastikan kegiatan pengabdian ini berjalan secara profesional, terarah, dan berdampak nyata bagi peserta.

Tim pengabdian juga berterima kasih kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa pendamping yang telah membantu dalam persiapan materi, pelaksanaan kegiatan, serta proses dokumentasi. Kolaborasi dan kerja sama tim yang baik telah menjadi kekuatan utama dalam menciptakan suasana workshop yang produktif dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Byram, M. (1997). Teaching and assessing intercultural communicative competence. *Multilingual Matters*.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization at institutions of higher education. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266. <https://doi.org/10.1177/1028315306287002>
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2017). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (5th ed.). Routledge.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5–12.
- UNESCO. (2018). *Global citizenship education: Preparing learners for the challenges of the 21st century*. UNESCO Publishing.